

PENGARUH PIJAT PERINEUM TERHADAP LASERASI PERINEUM PADA IBU BERSALIN

Shinta Novelia, Tommy J Wowor, Desti Pajriyati

^{1,2}Prodi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta

³Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta

corresponding author: shinta.novelia@civitas.unas.ac.id

Abstrak

Latar belakang : Laserasi perineum akan menyebabkan perdarahan saat persalinan sehingga menyebabkan kematian ibu. Perineum yang kaku merupakan salah satu indikasi dilakukannya episiotomi. Terjadinya perineum yang sangat luas derajatnya dapat menimbulkan perdarahan hebat pada ibu saat persalinan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pijat perineum terhadap laserasi perineum pada ibu bersalin antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Puskesmas Jayanti Tahun 2018.

Metodologi. Penelitian Quasi-Experiment ini menggunakan rancangan Eksperiment and Control Group. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III dengan usia kehamilan <34 minggu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 responden pada kelompok eksperimen dan 15 responden pada kelompok kontrol yang ditentukan dengan teknik Total Sampling. Instrumen penelitian terdiri dari daftar ceklis dan partograf sebagai alat ukur. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square Test.

Hasil penelitian : Setelah diberikan intervensi pijat perineum yang dilakukan sebanyak 7-8 kali dengan waktu 3-5 menit selama menjelang persalinan sebanyak 13,3% pada kelompok eksperimen mengalami luka laserasi derajat II, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi pijat perineum sebanyak 86,7% mengalami laserasi derajat II. Hasil penelitian menunjukkan nilai P Value 0.003 (<0,05) artinya ada perbedaan yang signifikan antara laserasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kesimpulan dan Saran: Pijat perineum pada ibu hamil mampu mencegah laserasi perineum saat persalinan. Pijat perineum ini dapat diaplikasikan di praktik bidan swasta maupun dilakukan oleh pasien sendiri di rumah dengan tidak memandang paritas.

Kata kunci : Pijat Perineum, Laserasi Perineum

LATAR BELAKANG

Kematian maternal merupakan akibat dari perlukaan jalan lahir yang sering ditemukan berhubungan dengan tindakan bedah vagina. Episiotomi merupakan tindakan untuk melebarkan jalan lahir lunak dengan insisi pada daerah perineum, kendati telah dilakukan episiotomi tetap masih terbuka kemungkinan akan berlangsung robekan tambahan yang dapat mencapai mukosa rectum dan merobek spingter ani. Robekan jalan lahir biasanya akibat episiotomi, laserasi perineum spontan derajat ringan sampai rupture perinea totalis atau spingter ani terputus dan dapat menyebabkan perdarahan pascasalin (Prawirohardjo, 2014).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya laserasi perineum antara lain adalah faktor maternal, faktor janin, dan faktor penolong. Faktor maternal antara lain paritas, umur ibu, keadaan perineum, kelenturan perineum, mengejan terlalu kuat. Faktor janin antara lain berat janin dan posisi janin oksipito posterior, presentasi muka. Faktor penolong adalah dalam cara memimpin mengejan, ketrampilan menahan perineum saat ekspulsi kepala, posisi meneran (Mochtar, 2012). Laserasi jalan lahir biasanya akibat episiotomi, laserasi perineum spontan, trauma forceps atau vakum ekstraksi, atau karena versi ekstraksi. Berbagai laserasi dikemukakan dengan berbagai tingkatannya, pemakaian teknik yang akan dipakai untuk melakukan episiotomi bergantung pada keadaan parturien dan besarnya janin. Disamping

itu kemahiran menjahit laserasi perineum juga berperan pada hal ini (Manuaba,2010).

Dalam penelitian Shipman, Boniface & McCloghry (1997) yang berjudul “Antenatal Perineal Massage And Subsequent Perineal Outcomes. A Randomised Controlled Trial” menyatakan pijat perineum bermanfaat dalam mengurangi luka episiotomi derajat dua dan tiga, dengan perbandingan pada kelompok eksperimen sebanyak (69,0%) mengalami laserasi perineum dengan tingkat yang berbeda-beda, dan pada kelompok kontrol atau tanpa intervensi (75,1%) mengalami luka laserasi dengan tingkat luka yang berbeda-beda juga. Selain pijat perineum latihan kegel juga membantu membuat otot pubokoksigeus (PC) yang terletak di sekitar panggul sampai tulang ekor menjadi kuat dan supel, dan meningkatkan sirkulasi darah pada daerah sekitar vagina, yang dapat membantu selama kehamilan dan proses persalinan (Idaman, Darma & Amna, 2015). Oleh karena itu peneliti memilih pijat perineum karena ingin melihat pengaruh dengan cara memberikan intervensi pijat perineum.

Puskesmas Jayanti merupakan instansi yang bertanggung jawab atas pembangunan kesehatan yang terletak di Jalan Raya Serang KM.35, Kampung Jayanti, RT/RW: 15/03 Desa Cikande, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang Provinsi Banten dan telah banyak melakukan upaya-upaya kesehatan untuk mengatasi permasalahan kesehatan di 8 desa terkait wilayah Desa Jayanti, Desa Cikande, Desa Sumur Bandung, Desa Pasir Gintung, Desa Pabuaran, Desa Pasir Muncang, Desa Dangdeur, dan Desa Pangkat. Tersedia poli umum, poli lansia, poli gigi, ruang IGD maternal, ruang laboratorium, apotek, ruang KIA dan KB (Kesehatan Ibu dan Anak, Keluarga Berencana), Ruang Bersalin (PONED 24 jam), ruang nifas, poli MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit), dan poli konsultasi gizi. Berdasarkan data yang diperoleh pada survey awal yang dilakukan pada bulan April 2018 dari wawancara terhadap bidan Dini salah satu bidan di Puskesmas Jayanti menyatakan dari bulan Januari-April ibu bersalin sebanyak 128 orang, sekitar (70%) ibu bersalin tersebut mengalami

laserasi dan jahitan perineum dengan tingkat laserasi yang berbeda dan penyebab yang berbeda juga.

Pada umumnya robekan jalan lahir terjadi pada persalinan dengan trauma, pertolongan persalinan yang semakin manipulatif dan traumatik akan memudahkan terjadinya laserasi jalan lahir dan karena itu dihindarkan memimpin persalinan pada saat pembukaan serviks belum lengkap. Perineum yang kaku merupakan salah satu indikasi dilakukannya episiotomi. Dengan kemajuan ilmu dan praktik kebidanan, tindakan tindakan yang bedah vagina yang sukar dapat dihindarkan atau diganti dengan tindakan yang lebih aman oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai pengaruh pijat perineum terhadap laserasi perineum ibu bersalin. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Laserasi Perineum Pada Ibu Bersalin Di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Jayanti Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2018”.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau Quasi Eksperiment dengan rancangan eksperimen dan control group. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang merencanakan persalinannya di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Jayanti periode bulan Januari sampai dengan April 2018 sebanyak 128 persalinan (PWS KIA, Puskesmas Jayanti, 2018). Berdasarkan pertimbangan, sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 ibu hamil yang terdiri dari 15 orang kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok kontrol, yang bersalin pada bulan Mei s/d Juli 2018. Kriteria inklusi adalah Ibu hamil dengan Usia kehamilan > 34 minggu yang menjelang tafsiran persalinan pada bulan Mei – Juli 2018, bersedia menjadi responden dalam waktu yang ditentukan. Kriteria eksklusi yaitu ibu hamil dengan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), infeksi jamur, infeksi saluran kemih yang dapat memperluas penyebaran infeksi TBC, perdarahan, riwayat persalinan Section Caesaria, ibu hamil yang mengundurkan diri dan tidak bersedia sebagai sampel karena alasan tertentu, ibu

hamil dalam penelitian pindah tempat tinggal dalam jangka waktu yang lama dan tidak melakukan persalinan di Puskesmas Jayanti, memiliki komplikasi obstetrik lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Jayanti Kabupaten Tangerang Provinsi Banten dari tanggal 15 Mei sampai dengan 15 Juli 2018. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Laserasi Perineum Pada Kelompok Eksperimen

No	Laserasi Perineum	f	(%)
1.	Derajat II	4	26,7%
2.	Tidak ada laserasi	11	73,3%
Total		15	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan dari 15 orang mayoritas responden yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) tidak mengalami luka laserasi perineum.

Distribusi Frekuensi Laserasi Perineum Pada Kelompok Kontrol

No	Laserasi Perineum	f	(%)
1.	Derajat II	13	86,7%
2.	Tidak ada laserasi	2	13,3%
Total		15	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan dari 15 orang mayoritas responden yaitu sebanyak 13 orang (86,7%) mengalami luka laserasi perineum derajat II.

Perbedaan Laserasi Perineum antara Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Laserasi	Kelompok Penelitian				Jumlah		p
	Eksp		Kontrol		f	%	
	f	%	f	%			
Derajat II	4	13,3	13	43,3	17	56,6	0,003
Tidak ada laserasi	11	36,7	2	6,7	14	43,4	
	15	50	15	50	30	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan pada kelompok eksperimen sebanyak (36,7%) ibu tidak mengalami luka laserasi perineum, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak (43,3%) ibu mengalami luka laserasi perineum Derajat II. Setelah dilakukan uji Chi Square diperoleh nilai P yaitu 0,003 (< 0,05) maka Ho ditolak dan dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara laserasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami luka laserasi perineum, dan responden yang mengalami luka laserasi perineum lebih sedikit. Menurut (Masita, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perineum akan menjadi elastis disebabkan oleh penekanan tangan (pijat perineum) pada jaringan lunak, biasanya otot tendon atau ligamen, tanpa menyebabkan pergeseran atau perubahan posisi sendi guna menurunkan nyeri, menghasilkan relaksasi, dan atau meningkatkan sirkulasi. Teknik pijat perineum ini, jika dilatih pada tahap akhir kehamilan (mulai minggu ke-34) sebelum persalinan, juga akan membantu mengenali dan membiasakan diri dengan jaringan yang akan dibuat rileks bagian yang akan dilalui oleh bayi (Savitri, 2014).

Penelitian (Anggraini, 2015) menunjukkan perbedaan yang signifikan (P = 0,003) adalah <0,05 setelah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen. Sehingga terdapat pengaruh yang bermakna antara pijat perineum terhadap laserasi perineum pada ibu bersalin.

Penelitian (Idaman et al., 2015) berdasarkan analisis perbandingan pijat perineum dengan latihan senam kegel pada responden yang melakukan pijatan perineum adalah derajat I sebesar 77,8% dan yang melakukan kegel exercise adalah derajat I sebesar 50%. Ada perbedaan derajat robekan antara masase perineum dan kegel exercise pada proses persalinan. Masase perineum lebih baik dalam mengurangi laserasi perineum dibandingkan kegel exercise.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Puskesmas Jayanti Kabupaten Tangerang, semakin banyak ibu hamil yang mengenal dan rajin melakukan tindakan pijat perineum sebagai upaya pencegahan laserasi perineum maka semakin tinggi peluang untuk menjalani persalinan tanpa laserasi perineum. karena pijat perineum meminimalisir derajat laserasi perineum dan mempercepat proses penyembuhannya. Tingginya paritas dan eratnya budaya setempat membuat ibu hamil tidak mau mengenal dan menerapkan apa itu pijat perineum. Padahal pijat perineum mempengaruhi elastisitas perineum dan menurunkan trauma perineum, sehingga dengan melakukan pijat perineum efektif untuk mengurangi laserasi perineum selama proses persalinan. Oleh karena itu perlu diberikan KIE dengan pendekatan secara menyeluruh pada ibu hamil khususnya yang menginjak trimester III tentang bagaimana pengenalan pijat perineum dan bagaimana cara melakukan hal tersebut untuk mencegah laserasi perineum pada saat bersalin, sehingga ibu hamil tertarik untuk melakukan ilmu baru yaitu pijat perineum untuk mengurangi laserasi perineum saat bersalin baik pada kehamilan primigravida sampai multigravida.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada kelompok kontrol mengalami luka laserasi perineum derajat II, dan responden yang tidak mengalami luka laserasi perineum lebih sedikit. Laserasi adalah robeknya atau koyaknya jaringan secara paksa. Laserasi perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan (Saifuddin, Rachimhadhi & Winkjosastro, 2010).

Teori dalam buku JNPK-KR menyatakan laserasi derajat II adalah robekan perineum yang terjadi lebih dalam, yaitu selain mengenai mukosa vagina, komisura posterior, kulit perineum juga otot perineum. Teori (Syiaifuddin et al., 2010) yang menyatakan laserasi perineum baik primipara maupun multipara sama-sama mempunyai resiko, tergantung bagaimana penolong melakukan penanganan pada saat proses persalinan serta keadaan ibu sebelum bersalin baik kondisi fisik maupun kesiapan psikologis. Penelitian ini sangat bertolak belakang dengan teori (Syiaifuddin et al., 2010) menyatakan cara menghindari laserasi jalan lahir saat persalinan yaitu sering latihan kegel agar liang vagina lebih lentur dan lunak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Idaman et al., 2020) menemukan bahwa pijat perineum lebih berpengaruh sebagai cara mencegah laserasi perineum dibandingkan senam kegel.

Menurut pendapat peneliti perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh faktor resiko terjadinya laserasi perineum, misalnya seperti, paritas, usia ibu, berat badan janin lahir mungkin terlalu besar dan jarak kelahiran yang terlalu jauh maupun terlalu dekat. Selain itu dari sisi asupan gizi juga sangat mempengaruhi jaringan perineum, misalnya ibu yang sering makan sayuran dan yang tidak bisanya terlihat apabila saat mempunyai luka perineum, ibu yang sering mengkonsumsi sayur tidak gampang rapuh ketika dijahit dibandingkan dengan ibu yang jarang atau bahkan tidak suka mengkonsumsi makanan berserat seperti sayuran dan buah-buahan. Kurangnya asupan gizi ini dikaitkan dengan kurangnya faktor ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi asupan makanan yang bergizi selama hamil. Kemudian budaya yang dianut masyarakat wilayah kerja Puskesmas Jayanti pun masih menganggap bahwa banyak anak banyak rezeki sehingga banyak ibu hamil yang berusia lebih dari 35 tahun yang sebenarnya sudah merupakan resiko tinggi untuk menjalani sebuah kehamilan seperti teori dalam buku (Manuaba, 2010) yang menyatakan pada usia > 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk

terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan yang diakibatkan oleh ruptur perineum.

Pengobatan luka perineum dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologis adalah dengan memberikan obat antiseptik. Perawatan antiseptik atau antibiotik untuk perawatan luka perineum saat ini cenderung dihindari. Beberapa antibiotik harus dihindari selama menyusui, karena jumlahnya sangat signifikan dan berisiko. Hal inilah yang melatarbelakangi bidan menyarankan ibu nifas untuk menggunakan daun sirih sebagai obat yang mempercepat penyembuhan luka perineum (Elisabet, 2017 dalam Darulis, Kundaryanti, & Novelia, 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di UPT Puskesmas Jayanti Kabupaten Tangerang, diketahui bahwa kejadian laserasi perineum spontan terjadi karena faktor paritas, usia ibu, berat badan janin, asupan gizi ibu saat hamil, dan masih eratnya budaya setempat yang dianut hingga kini oleh masyarakat sehingga masih banyak responden yang mengalami luka laserasi perineum. Hal ini sama dengan pengamatan nakes lainnya yang mengatakan bahwa banyaknya ibu yang mengalami laserasi perineum di UPT Puskesmas Jayanti adalah karena faktor suku, usia ibu, jenis jaringan perineum. Hal ini sesuai dengan teori tentang faktor yang berhubungan dengan terjadinya laserasi perineum spontan seperti yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu bidan diharapkan dapat belajar mencoba teknik pijat perineum agar dapat mencontohkan teknik tersebut pada ibu hamil yang mendekati usia kehamilan trimester III dan memastikan bahwa hal tersebut diaplikasikan pasien di rumah, karena jika saat persalina tidak terjadi robekan sama saja meringankan tugas kita saat menolong persalinan dan meminimalisir tindakan episiotomi.

Dari hasil uji Chi Square yang dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan hasil yang signifikan pada perbedaan tingkat laserasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai (P Value = 0,003) yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok perlakuan ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini

(2015), kelompok eksperimen yang dilakukan pijat perineum sebanyak hanya 48% yang mengalami episiotomi dan laserasi perineum tingkat II, sedangkan 77% dari kelompok kontrol mengalami episiotomi dan luka laserasi pada tingkat II atau lebih. Hal ini juga sejalan dengan (Indrayani & Anggita 2019) yang mendapatkan hasil ada pengaruh pijat perineum terhadap laserasi perineum pada ibu bersalin.

Setelah diberikan pijatan perineum diharapkan akan menambah elastisitas perineum dan mencegah atau memperkecil kejadian laserasi perineum pada ibu bersalin. Hal ini sesuai dengan penelitian (Masita, 2016). Hal ini berbeda dengan teori (Syaifuddi et al., 2010) yang mengatakan beberapa cara menghindari laserasi jalan lahir saat persalinan yaitu sering latihan kegel agar liang vagina lebih lentur dan lunak. Sering jongkok agar panggul serta bagian kewanitaan lebih terlatih. Bayi tidak terlalu besar. Sabar dan tidak terburu-buru mengejan saat persalinan agar kepala bayi turun dengan perlahan-lahan. Saat persalinan rileks, tidak tegang, tersenyum dan melemaskan rahang mulut bagian bawah. Saat persalinan jangan angkat pantat kekanan dan kekiri, tetap tenang dan terkendali. Penolong persalinan harus sabar dan menahan perineum dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Puskesmas Jayanti Kabupaten Tangerang, ibu yang mengalami laserasi perineum terjadi karena sebenarnya setiap wanita yang melahirkan selalu mempunyai resiko laserasi perineum, maka itu pada saat persalinan harus ada kerjasama yang baik antara pasien dengan bidan supaya hal hal seperti diatas dapat dikondisikan. Faktor paritas dan pertolongan persalinan nakes juga sangat berpengaruh dalam hal tersebut. Semakin tua umur ibu hamil dengan paritas yang tinggi tenaganya akan bekurang saat persalinan. Sebagai nakes banyak cara yang dilalui untuk mendidik masyarakat supaya hal hal yang tidak diinginkan tersebut tidak terjadi maka kita ada baiknya masyarakat juga menerima pendidikan kesehatan yang disampaikan nakes.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 15 responden pada kelompok eksperimen mayoritas responden (73,3%) tidak mengalami luka laserasi perineum. Dari 15 responden pada kelompok kontrol mayoritas responden (86,7%) mengalami luka Laserasi Perineum derajat II. Terdapat perbedaan laserasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil uji Chi Square nilai P Value 0,003 (<0,05) maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada perbedaan laserasi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol artinya pijat perineum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laserasi perineum.

Perlu peningkatan program kesehatan dalam bidang kebidanan khususnya pemeriksaan ANC, saat konseling ditambahkan informasi tentang teknik-teknik untuk persiapan persalinan saat usia kehamilan ibu mendekati trimester III, bagaimana cara melakukan pijat perineum dan apa saja manfaat yang didapatkan jika menerapkannya secara rutin dapat mencegah terjadinya laserasi perineum saat persalinan. Bagi profesi kesehatan bidan diharapkan dapat memberikan masukan bagi ibu hamil dan mencoba belajar teknik pijat perineum untuk memperkenalkan teknik pijat perineum sebagai upaya pencegahan laserasi saat persalinan pada ibu hamil. Bidan dapat mencontohkan kepada ibu dan suami bagaimana teknik pijat tersebut dan mengevaluasi bahwa ibu dan suami dapat mengaplikasikannya dirumah. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dilakukan penelitian pijat perineum yang di khususkan bagi ibu yang primigravida agar dapat melakukan tindakan pencegahan laserasi perineum sedini mungkin, mengingat primigravida rentan sekali mengalami laserasi perineum saat persalinan, dan mengangkat faktor dan variabel lain sebagai pembanding penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., & Martini, M. (2016). Hubungan Pijat Perineum dengan Robekan Jalan Lahir pada Ibu Bersalin Primipara di BPM Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Darulis, N. O., Kundaryanti, R., & Novelia, S. (2021). The Effect of Betel Leaf Water Decoction on Perineal Wound Healing among Post Partum Women. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(2), 130–135.
- Idaman, M., Darma, I. Y., & Amna, F. A. (2020, October). The difference result of perineal massage and kegel exercises toward preventing of perineal laceration during labor. In *Proceeding International Conference Syedza Saintika* (Vol. 1, No. 1).
- Indrayani, T., & Anggita, P. H. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin dan Pijat Payudara terhadap Produksi ASI Ibu Postpartum di RB Citra Lestari Kecamatan Bojonggede Kota Bogor Tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 65–73.
- Masita, E. D. (2016). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III. *Journal of Health Sciences*, 9(1).
- Mochtar, R. (2012). *Sinopsis Obstetri Fisiologi dan Patologi*. Jakarta EGC.
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. B., Rachimhadhi, T., & Winkjosastro, G. H. (2010). *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo Ed. 4 Cet. 3*. Jakarta PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Savitri, W., Ermawati, E., & Yusefni, E. (2015). Pengaruh Pemijatan Perineum pada Primigravida terhadap Kejadian Ruptur Perineum saat Persalinan di Bidan Praktek Mandiri di Kota Bengkulu Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Shipman, M. K., Boniface, D. R., Tefft, M. E., & McCloghry, F. (1997). Antenatal perineal massage and subsequent perineal outcomes: a randomised controlled trial. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 104(7), 787–791.